

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peradaban umat manusia memiliki keistimewaan tersendiri yang ditandai dengan ciri khas budaya atau tradisi yang dimilikinya. Budaya atau tradisi ini menjadi identitas dari peradaban atau masyarakat tersebut. Clifford Geertz, seorang antropolog berkebangsaan Amerika Serikat, mengutarakan bahwa kebudayaan merupakan dokumen atau teks tindakan yang bersifat publik, sebuah konteks yang mendalam, sesuatu yang diciptakan, dan tereksresi melalui tingkah laku sosial¹. Definisi Geertz ini mengindikasikan identitas manusia sebagai makhluk simbolik, di mana dalam hal berkomunikasi manusia selalu lekat dengan penggunaan simbol-simbol. Mengutip pendapat Franz Boas, “budaya mencakup semua manifestasi kebudayaan sosial dari suatu masyarakat, reaksi-reaksi seorang individu yang timbul karena pengaruh kebiasaan masyarakat di mana ia tinggal, dan hasil karya kegiatan manusiawi sebagaimana ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan itu”². Dapat dilihat bahwa budaya dan tradisi yang berkembang dalam peradaban masyarakat timbul atau dipengaruhi secara kuat oleh kebiasaan yang dijalani dalam kurun waktu yang tidak singkat. Tradisi yang ada dan berkembang ini membantu masyarakat untuk menemukan dan mengokohkan identitasnya serta mengarahkan masyarakat untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan norma yang ada. Identitas atau karakteristik ini kemudian menjadi aspek yang membedakan antara peradaban atau masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Suatu kelompok masyarakat berbeda dari kelompok masyarakat lain karena ada sesuatu yang khas dan istimewa dalam dirinya, yang tidak dimiliki oleh yang lain. Hal ini kemudian menimbulkan kemajemukan atau pluralitas dalam hidup manusia.

Tradisi yang hidup dan berkembang dalam suatu masyarakat merupakan suatu hasil dari proses dan dinamika yang dialami selama bertahun-tahun. Tradisi

¹Ahmad Sugeng Riady, “Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz”, *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 2:1, (Aceh: Maret, 2021), hlm. 16-17.

²Franz Boas, “Anthropology and Modern Life” dalam Theodore Brameld, *Cultural Foundation of Education* (USA: Greenwood Press, 1973) dikutip Sri Soeprapto dan Jirzanah, Pengembangan Kebudayaan sebagai Identitas Bangsa, *Jurnal Filsafat* (Februari 1996), hlm. 15.

menjadi suatu hal yang diwariskan dari generasi yang satu ke generasi yang lain. Tradisi merupakan warisan yang sangat bernilai dalam masyarakat. Tradisi mencerminkan pengalaman dan kearifan kolektif yang dikumpulkan selama berabad-abad, dan terus hidup melalui praktik, ritual, cerita, dan simbol-simbol yang diwariskan dari generasi yang satu ke generasi yang lain. Keberadaan warisan tradisi yang dimiliki suatu masyarakat menunjukkan upaya tak ternilai yang dilakukan demi mempertahankan dan melestarikan identitas dan karakteristik khas masyarakat. Kekayaan tradisi yang masih terjaga hingga kini memperlihatkan bagaimana suatu masyarakat telah memperoleh kesadaran akan pentingnya warisan budaya atau tradisi yang mereka miliki. Kesadaran untuk menjaga dan melestarikan tradisi adalah bukti bahwa kelompok masyarakat tersebut telah berada pada suatu level yang lebih tinggi. “Dalam masyarakat dengan tingkat kesadaran yang tinggi, tradisi dianggap sebagai kunci untuk memahami diri sendiri, sejarah dan hubungan dengan dunia sekitar. Masyarakat ini secara aktif memelihara dan memperbaharui tradisi-tradisi mereka sebagai bentuk pengakuan akan pentingnya warisan budaya dalam bentuk nilai-nilai dan identitas mereka.”³

Ketika mulai menyebar ke tengah masyarakat, iman dan keyakinan dihadapkan pada pilihan untuk menolak tradisi setempat atau beradaptasi dengan unsur-unsur tradisi tersebut. Setiap pilihan ini memiliki konsekuensinya sendiri. Penolakan terhadap upaya adaptasi akan menimbulkan penolakan dari masyarakat yang bersangkutan. Sedangkan, pilihan untuk beradaptasi dapat menghantar pada penerimaan dan mudahnya penyebaran iman dan keyakinan tersebut. Dapat dilihat bahwa keputusan paling bijak ialah pilihan untuk mengadaptasi unsur-unsur iman dan keyakinan dengan unsur-unsur kebudayaan setempat. Hal ini dalam disiplin ilmu antropologi dikenal dengan istilah akulturasi (*acculturation*). Koentjaraningrat menjelaskan akulturasi sebagai proses sosial yang terjadi ketika suatu kelompok dengan kebudayaan tertentu berinteraksi dengan unsur-unsur kebudayaan asing. Proses ini berlangsung sedemikian rupa sehingga unsur-unsur asing tersebut perlahan-lahan diterima dan diserap ke dalam kebudayaan mereka sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya identitas kebudayaan asli kelompok tersebut.⁴ Akulturasi

³Stuart Hall, *The Question of Cultural Identity* (Britania Raya: Sage Publications, 2011), hlm. 274.

⁴Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 155.

merupakan sebuah peluang, karena terjadinya pencampuran atau kolaborasi dari unsur-unsur budaya tidak akan menghilangkan identitas dari budaya asli yang dimiliki oleh masyarakat. Ketika agama dipertemukan dengan tradisi lokal yang hidup dan berkembang dalam masyarakat, agama tentunya harus berinisiatif untuk menyesuaikan diri dengan tradisi lokal tersebut. Penyesuaian ini akan berdampak pada penerimaan dari masyarakat setempat. Salah satu contoh nyata dari proses akulturasi ialah proses inkulturasi yang dilakukan oleh Gereja Katolik dalam konteks penyebaran iman di Indonesia. Gereja Katolik setelah Konsili Vatikan II, seperti yang termuat dalam *Sacrosanctum Concilium* artikel 37-40, melihat kebudayaan atau adat istiadat, masyarakat sebagai suatu kekayaan yang patut dipelihara dan dimajukan.⁵ Gereja menyatakan sikap yang terbuka dalam berhadapan dengan kebudayaan asli yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Selanjutnya, artikel 38 menegaskan bahwa inkulturasi terhadap kebudayaan asli masyarakat harus tetap berpedoman pada ritus-ritus dalam Gereja. Gereja menyiapkan ruang bagi setiap kemajemukan, namun harus tetap dalam koridor pedoman berliturgi. Agama mesti mengakulturasikan diri dengan budaya atau tradisi setempat, bukannya menghilangkan unsur-unsur dari budaya asli masyarakat. Sehingga agama sebagai unsur kebudayaan yang minoritas tidak boleh terasimilasi dengan budaya atau tradisi setempat sebagai yang mayoritas. Aspek minoritas dan mayoritas ditentukan atau dilihat dari kondisi ruang dan waktu tatkala keduanya bertemu. Sesuatu yang baru akan menjadi minoritas apabila dihadapkan dengan sesuatu yang telah lama ada dan hidup dalam masyarakat.

Dalam Gereja Katolik, proses akulturasi atau penyesuaian iman Katolik dengan tradisi atau budaya setempat dikenal dengan term inkulturasi. Istilah inkulturasi pertama kali dicetuskan oleh Joseph Mason, seorang misiolog Belgia, tapi baru dipakai secara resmi pada Sinode Para Uskup tahun 1977.⁶ Dokumen resmi kepausan yang pertama kali menggunakan istilah inkulturasi ialah Anjuran Apostolik *Catechesi Tradendae* (artikel 53) dari Paus Yohanes Paulus II pada tahun

⁵Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardawirayana SJ, cetakan XIII (Jakarta: Obor, 2017), hlm. 17-18.

⁶E. Martasudjita, "Inkulturasi dan Tata Perayaan Ekaristi 2020: Gambaran Berinkulturasi dalam Konteks Indonesia", berdasarkan Giancarlo Collet, "Inculturation", dalam P. Eicher (ed), *Neus Handbuch theologischer Grundbegriffe* (Munchen: Kosel, 1991), hlm. 396.

1979.⁷ Martasudjita memaknai inkulturasi sebagai “suatu proses yang terus menerus, dalam mana Injil diungkapkan ke dalam suatu situasi sosio-politis dan religius-kultural dan sekaligus Injil itu menjadi daya dan kekuatan yang mengubah dan mentransformasikan situasi tersebut dan kehidupan orang-orang setempat.”⁸ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa inkulturasi merupakan hasil dari proses dan dinamika tanpa henti dari pertemuan antara Injil (agama) dengan budaya atau tradisi setempat beserta aspek-aspek lainnya dalam kehidupan masyarakat. Proses atau dinamika yang terjadi mesti berkelanjutan dan saling memengaruhi satu sama lain. Proses pengintegrasian nilai-nilai tradisi dengan aspek-aspek hidup keagamaan Katolik harus bertujuan mengantar umat untuk mendekatkan diri dengan Sang Pencipta. Paus Yohanes Paulus II, melalui Ensiklik *Redemptoris Missio*, menyatakan bahwa ”melalui inkulturasi, Gereja menjelmakan Injil dalam kebudayaan-kebudayaan yang berbeda-beda dan serentak membawa masuk para bangsa bersama dengan kebudayaan mereka ke dalam persekutuan Gereja sendiri.”⁹ Melalui pernyataan ini Paus Yohanes Paulus II hendak menetapkan suatu tujuan dan cita-cita yang mesti dicapai dari suatu proses inkulturasi dengan kebudayaan setempat, yakni perubahan yang menyelamatkan. Keselamatan ini, dalam Gereja Katolik, hadir dalam Injil yang diwartakan.

Masyarakat Oja hidup dalam latar belakang yang amat kental akan pengaruh budaya, dalam hal ini tradisi turun-temurun beserta ritus-ritusnya. Tradisi lokal yang penulis jadikan sebagai objek kajian dalam tulisan ini ialah praktik pengorbanan darah hewan dalam masyarakat Oja, yang dikenal dengan nama *Ya Nana*. Tradisi *Ya Nana* adalah tradisi untuk pengorbanan darah hewan untuk menghormati roh para leluhur sambil memohon perlindungan dan penyertaan. Praktik atau tradisi pengorbanan darah *Ya Nana* ini telah ada dan berkembang dalam masyarakat Oja jauh sebelum agama Katolik masuk. Tradisi *Ya Nana* dimaknai sebagai suatu upaya memohon perlindungan dan penyertaan roh nenek moyang dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Masyarakat Oja meyakini bahwa

⁷*Ibid.*, hlm. 160.

⁸E. Martasudjita, *Teologi Inkulturasi Perayaan Injil Yesus Kristus di Bumi Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), hlm. 24.

⁹Ensiklik Paus Yohanes Paulus II, *Redemptoris Missio*, 7 Desember 1990, art. 52.

roh orang yang telah meninggal selalu mengawasi dan mengamati kehidupan anggota keluarganya yang masih hidup. Sama halnya dengan tradisi pengorbanan dalam masyarakat lain, masyarakat Oja melihat *Ya Nana* sebagai suatu upaya untuk mempererat relasi dengan para leluhur. Selain itu, tujuan rekonsiliasi juga menjadi warna utama dari adanya tradisi ini. Kepercayaan bahwa hidup mereka selalu diawasi oleh roh-roh anggota keluarga yang telah meninggal membantu masyarakat untuk hidup dalam tatanan nilai-nilai dan norma-norma kemanusiaan. Masyarakat juga meyakini bahwa hidup mereka tak pernah lepas dari marabahaya atau malapetaka. Menjaga atau menjalin relasi yang baik dengan roh-roh leluhur akan membebaskan mereka dari marabahaya atau malapetaka tersebut. Dapat dilihat bahwa sosok leluhur dalam paradigma masyarakat Oja sangatlah penting, sebab hampir segala aspek kehidupan masyarakat dapat dikaitkan dengan peran dan campur tangan leluhur.

Praktik *Ya Nana* dalam keseharian masyarakat Oja menekankan korban darah hewan sebagai sarana perantara atau jembatan antara yang hidup dan yang mati. Selain melambangkan kehidupan, darah adalah juga “sebuah kekuatan yang diyakini mampu menangkal kekuatan jahat yang akan menimpa seseorang atau kelompok masyarakat.”¹⁰ Darah adalah esensi kehidupan yang amat substansial bagi setiap makhluk hidup. Penggunaan darah dalam tradisi korban darah hewan mengindikasikan harapan akan terciptanya hidup yang lebih baik lagi.

Penulis melihat bahwa praktik pengorbanan ini memiliki kaitan yang erat dengan konsep korban darah Yesus Kristus dalam Surat kepada Orang Ibrani. Penulis bermaksud untuk menggali makna-makna tersembunyi yang belum disadari atau diabaikan masyarakat Oja dan hubungannya dengan konsep korban darah Yesus Kristus. Penulis berasumsi bahwa praktik tradisi *Ya Nana* yang masih terus hidup hingga sekarang ini telah banyak mendapat pengaruh dari iman Katolik, khususnya dalam pemaknaan akan setiap ritus atau aspek yang ada di dalamnya. Asumsi ini didasari oleh fakta lapangan yang menyatakan bahwa keyakinan yang dianut oleh seluruh masyarakat Oja ialah agama Katolik. Ajaran mengenai korban

¹⁰Georg Kirchberger, “Darah Korban-Darah Kristus”, *Jurnal Berbagi*, 2:2 (Ledalero: Juli 2013), hlm. 104.

darah Kristus yang dijabarkan dalam Surat kepada Orang Ibrani merupakan acuan yang diambil penulis guna melihat peran inkulturasi iman Katolik dengan aspek kepercayaan dan keyakinan masyarakat Oja. Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk memberi judul tulisan ini dengan nama **“Makna Tradisi *Ya Nana* pada Masyarakat Oja dalam Terang Ajaran Surat kepada Orang Ibrani Mengenai Konsep Korban Darah Kristus”**.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah karya tulis ini adalah sebagai berikut:

1.2.1 Siapakah masyarakat Oja dan apa itu ritus *Ya Nana*?

1.2.2 Apa makna tradisi *Ya Nana* pada masyarakat Oja dalam terang ajaran Surat kepada Orang Ibrani mengenai konsep korban darah Kristus?

1.2.3 Bagaimana ajaran Surat kepada Orang Ibrani memengaruhi makna korban darah dalam tradisi *Ya Nana*?

1.2.4 Bagaimana relasi antara makna korban darah *Ya Nana* dengan makna korban darah Kristus dalam Surat kepada Orang Ibrani?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penulisan ini dibuat adalah sebagai berikut:

Tujuan Umum

- Untuk mengenal lebih jauh masyarakat Oja dan ritus *Ya Nana*.
- Untuk menjelaskan makna tradisi *Ya Nana* pada masyarakat Oja dalam terang ajaran Surat kepada Orang Ibrani mengenai konsep korban darah Kristus.
- Untuk menjelaskan pengaruh Surat kepada Orang Ibrani terhadap makna korban dalam tradisi *Ya Nana*.

- Untuk menjelaskan relasi antara makna korban darah *Ya Nana* dengan makna korban darah Kristus dalam Surat kepada Orang Ibrani.

Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penulisan ini ialah untuk memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.4 Metode Penulisan

Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode studi kepustakaan dan wawancara. Penulis mengumpulkan sumber-sumber tertulis berupa buku, artikel dalam jurnal-jurnal, dan artikel online yang berkaitan dengan tema skripsi ini serta melalui kegiatan wawancara dengan tokoh masyarakat Oja. Penulis kemudian melakukan pendalaman dan pengkajian atas berbagai sumber atau informasi yang dikumpulkan.

1.5 Sistematika Penulisan

Pembahasan mengenai makna tradisi *Ya Nana* pada masyarakat Oja dalam terang ajaran Surat kepada Orang Ibrani mengenai korban darah Kristus ini penulis bagi ke dalam lima bagian pokok.

Bab I, pendahuluan, merupakan pengantar ke dalam tulisan ini yang memuat latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Dalam Bab II, penulis akan memperkenalkan tentang masyarakat Oja dan tradisi *Ya Nana* serta makna korban darah dalam pemahaman masyarakat Oja yang terdapat dalam tradisi *Ya Nana*.

Dalam Bab III, penulis akan mengkaji konsep korban darah dalam konteks Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, kemudian makna yang terkandung dalam tradisi *Ya Nana* dengan makna korban darah Kristus dalam konteks ajaran Surat kepada Orang Ibrani. Kajian yang penulis buat dalam bab ini berdasarkan tinjauan akan sumber-sumber pustaka berupa buku, artikel-artikel dalam jurnal dan artikel

online serta berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa tokoh adat masyarakat Oja.

Dalam Bab IV, berisi deskripsi dan analisis penulis mengenai makna tradisi *Ya Nana* dalam terang ajaran Surat kepada Orang Ibrani mengenai korban darah Kristus, lalu mengkaji pengaruh yang diberikan oleh tradisi *Ya Nana* terhadap pandangan dan praktik masyarakat Oja terhadap korban darah Kristus.

Bab V, penutup, menjadi bagian terakhir dari skripsi ini yang penulis bagi ke dalam dua bagian. Bagian pertama akan berisi kesimpulan akhir dari keseluruhan pembahasan dalam skripsi ini. Sedangkan pada bagian kedua penulis akan memberikan saran bagi pihak-pihak terkait mengenai pemahaman dan pemaknaan tradisi *Ya Nana* dan konsep korban darah Kristus dalam terang ajaran Surat kepada Orang Ibrani.